

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak sekali fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi dilingkungan sekitar kita. Salah satunya adalah fenomena tentang banyaknya penyimpangan seksual antar sesama jenis, baik laki-laki dengan sesama laki-laki maupun perempuan dengan sesama perempuan. Istilah homoseksualitas pertama kali muncul pada tahun 1869, oleh K.M. Kertbeny, seorang dokter Jerman-Hongaria, yang menciptakan istilah *homoseks* dan *homoseksualitas*. Sedangkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1890 dalam tulisan Charles Gilbert Chaddock, yang menerjemahkan *Psychopatia Sexualis* karya R. Von Krafft-Ebing (Dzulkarnain, 2012:27).

Dengan demikian istilah homoseksual sebenarnya memiliki makna yang cenderung netral, namun seringkali istilah tersebut dalam pemakaiannya bersifat menghina. Reaksi dari hal tersebut maka kaum homoseksual sekarang ini lebih menyukai disebut sebagai “*gay*” sedangkan “*straight*” dipakai untuk kaum heteroseksual.

Kaum homoseksual antara laki-laki dengan sama jenisnya yang biasa oleh masyarakat luas disebut dengan gay sudah tidak asing didengar oleh masyarakat saat ini. Homoseksual tidak dapat dikatakan sebagai suatu penyakit ataupun kelainan jiwa, akan tetapi homoseksual sendiri lebih mengarah pada penyimpangan seksual. Gay atau lesbian sendiri adalah suatu identitas yang dipilih oleh seorang homoseksual.

Data yang dilansir oleh portal Gaya Nusantara menyebutkan bahwa jumlah gay di Indonesia mencapai angka 20.000 orang. Jumlah ini akan mencapai dua kali lipatnya jika ditambahkan dengan mereka yang biseksual. Besarnya angka individu gay dan makin gencarnya kampanye

tentang hak-hak kaum gay secara sosiologis tentunya dapat menggeser nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Itu artinya dengan keberadaan komunitas homoseksual yang tergolong tinggi membuat komunitas ini berusaha sedikit demi sedikit melakukan pengungkapan diri terhadap komunitas dan pasangan mereka (www.gayanusantara.com).

Munculnya fenomena *gay* memang tidak lepas dari konteks kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan pada masa anak-anak ketika mereka dibesarkan di dalam keluarga, kemudian mendapat penegasan pada masa remaja menjadi penyumbang terciptanya *gay*. Tidak satu pun *gay* yang “menjadi *gay*” karena proses mendadak (Budirahayu 2011, h. 52). Kesimpulannya bahwa tidak ada seorang *gay* yang lahir ke dunia ini lalu kemudian murni menjadi *gay* tanpa adanya proses sosialisasi di dalamnya, sehingga dalam tahap sosialisasi ini seorang *gay* bisa berperilaku tersebut disebabkan oleh beberapa faktor.

Menurut pandangan budaya timur dan agama, perilaku gay adalah sebuah perilaku menyimpang. Beragam tanggapan penolakan dari masyarakat dengan keberadaan orientasi seksual gay, membuat gay lebih berhati-hati dalam menunjukansikap dan mengungkapkan jati diri yang sebenarnya. Gay tidak mampu secaraterang-terangan mengungkap orientasi seksualnya di masyarakat luas.

Kehidupan kaum gay di Indonesia sendiri masih belum diterima, sebab masyarakat Indonesia masih menganggap homoseksual adalah penyimpangan seksual yang melanggar agama dan budaya. Walaupun sebenarnya kehidupa gay telah ada sejak zaman dahulu dan tak banyak masyarakat yang tahu tentang hal tersebut.

Dalam ajaran islam sudah dijelaskan bahwa homoseksual pada zaman Nabi Luth yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang disebut dengan *liwaath*, yang artinya adalah “senggama melalui dubur”. Hal tersebut tentunya menyimpang dengan melakukan sesuatu tidak pada tempatnya, dalam islam hal tersebut hukumnya zina, dan jelas dilarang oleh agama.

Kaum homoseksual di Indonesia selalu dianggap sebelah mata oleh masyarakat bahkan tak jarang masyarakat melakukan tindakan diskriminatif terhadap kaum gay. Anggapan dan akibat tersebut membuat kaum gay lebih tertutup mengenai jati diri yang sebenarnya. Seorang gay akan beranggapan jika orang lain mengetahui jati diri yang sebenarnya bahwa ia adalah seorang gay maka keluarga, lingkungan sekitar, teman, dan masyarakat luas akan memandangnya sebelah mata, dijauhi oleh teman-temannya, tidak menerima keberadaannya, bahkan hingga mengucilkannya. Pada lingkungan sekitar, mereka cenderung berperilaku, berbicara, dan bersikap layaknya laki-laki normal pada umumnya. Dalam lingkungan pertemanannya pun mereka tidak hanya berteman dengan laki-laki saja tetapi juga dengan teman-teman perempuannya. Semua hal tersebut mereka lakukan untuk menutupi bahwa mereka adalah seorang gay, agar mereka tetap dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya dengan baik.

Kehidupan kaum homoseksual yang bertolak belakang dengan kebiasaan kehidupan manusia secara normal dalam berperilaku dan menentukan sikap membuat komunitas maupun individu homoseksual itu sendiri tidak mendapat tempat di masyarakat. Itu semua dikarenakan pola kehidupan mereka dianggap akan mempengaruhi kehidupan masyarakat lain.

Permasalahan yang tengah dihadapi oleh kaum homoseksual sekarang ini yaitu bagaimana menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Karena keberadaan mereka masih dibilang asing dalam kehidupan dan sedikit sulit untuk di terima. Banyak masyarakat luas beranggapan menjadi seorang homoseksual hanya menjadi aib yang dapat memalukan diri sendiri, keluarga dan orang yang berada di sekitarnya. Namun kenyataannya kaum homoseksual semakin menunjukkan keberadaan mereka dengan membentuk sekumpulan dari beberapa orang untuk membentuk komunitas yang ada. Sehingga keeksistensian mereka semakin menunjukkan dirinya.

Gay berinteraksi dengan sesama gay disekitar mereka yang benar-benar mereka percaya untuk bercerita mengenai keberadaan mereka, untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi, termasuk masalah mereka di dunia gay. Biasanya mereka membicarakan masalah yang berhubungan dengan permasalahan seksual ataupun masalah hati.

Jika mereka berada pada suatu tempat dimana mereka adalah sesama gay, maka ruang terbuka mereka semakin lebar. Mereka tidak akan menutupi jati diri mereka yang sebenarnya. Jadi, dengan kata lain jika mereka berada diluar masyarakat luas mereka bisa dikatakan menggunakan topeng, namun jika mereka berada dilingkungan sesama gay mereka akan membuka topeng mereka.

Kaum gay kebanyakan berkomunikasi dengan sesama gay menggunakan bahasa atau istilah-istilah mereka sendiri. Penggunaan bahasa ini tentunya untuk memudahkan kaum gay dalam interaksi mereka sehari-hari dan untuk menutupi jati diri mereka yang sebenarnya.

Pada saat ini, keberadaan gay bukanlah hal yang lagi dianggap tabu di masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa siaran televisi saat ini yang telah banyak membahas tentang LGBT khususnya kaum gay. Dengan maraknya pemberitaan yang ada di televisi, masyarakat mulai memahami keberadaan kaum gay disekitar mereka.

Meskipun kasus tentang LGBT mulai marak dibahas di televisi, namun keberadaan kaum LGBT khususnya kaum gay masih tidak begitu saja diterima oleh masyarakat, masyarakat banyak sekali yang meolak dengan keberadaan mereka.

Fenomena ini menjadi semakin menarik untuk diteliti karena seorang pria yang selayaknya dituntut untuk selayaknya pria heteroseksual, akan tetapi mereka memilih orientasi menjadi *gay*. Mereka harus menyembunyikan identitas dan mengelola kesan tersebut untuk mendapat penerimaan masyarakat, karena masyarakat mempunyai ekspektasi tertentu pada peran *gay* sebagai seorang pria. Sehingga muncul

dualisme lingkungan yang harus dihadapi oleh *gay* ini yaitu lingkungan teman dan lingkungan *gay*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan yakni bagaimana Manajemen Komunikasi Gay dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan dan mengungkapkan bentuk kesan dari presentasi diri *gay* di kota Surabaya pada proses manajemen komunikasi yang dilakukannya yang dikaitkan dengan teori dramaturgi untuk menjawab fenomena tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan kesan yang terbentuk oleh *gay* di kota Surabaya dari presentasi diri yang dilakukannya. Adapun presentasi diri yang mereka lakukan dilihat dari proses Manajemen Komunikasi yang dikaitkan dengan teori dramaturgi untuk menjawab fenomena itu. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi perkembangan dan pendalaman studi komunikasi khususnya bagi peminat kajian teori dramaturgi, sehingga mampu menjadi referensi bagi penelitian serupa dimasa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi para praktisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kebijakan dalam mengetahui manajemen komunikasi *gay*. Tujuan praktis ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang manajemen komunikasi *gay* di kota Surabaya khususnya mahasiswa *gay* di

Surabaya saat melakukan proses komunikasi di lingkungan teman ataupun lingkungan gaynya.